

Model Pembelajaran Sejarah Terintegrasi Babad Banyumas Untuk Membangun Solidaritas Sosial

Darmawan Edi Winoto

Pascasarjana Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret
(ediwinotodarmawan@yahoo.co.id)

Abstrak

Tulisan ini menyajikan model pembelajaran sejarah dengan menyisipkan nilai-nilai yang diambil dari Babad Banyumas. Tujuan penulisan ini mendeskripsikan model pembelajaran sejarah di kalangan siswa SMA Banyumas, bentuk solidaritas sosial siswa, serta model pembelajaran sejarah terintegrasi Babad Banyumas di SMA Banyumas. Subjek penelitian yakni siswa di SMA Banyumas. Penelitian ini dilakukan secara eksploratif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, analisis dokumen. Metode analisis data menggunakan analisis kualitatif model interaktif. Pembelajaran sejarah terintegrasi Babad Banyumas terdiri atas langkah-langkah perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Kata kunci: Model Pembelajaran Sejarah; Babad Banyumas; Solidaritas Sosial

1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa efek bagi kehidupan bangsa di dunia. Dalam kancah pergaulan sosial juga tidak luput dari adanya pengaruh globalisasi. Globalisasi juga tampaknya perlahan ataupun cepat telah mengikis (degradasi) rasa solidaritas sosial individu dengan individu lain maupun solidaritas antar kelompok. Dampak dari degradasi sosial ini tentu saja pada menguatnya sikap individualistis. Dinamika individualistis akhir-akhir ini makin tak terbendung, seolah manusia hanya tercipta sebagai makhluk individu, dan menafikan kodrat manusia sebagai makhluk sosial.

Akibat lebih jauh yakni individu mengalami gejala *untoleran*. Gejala *untoleran* ini dapat dikategorikan sebagai rasa solidaritas yang rendah. Solidaritas kategori ini banyak ditemukan gejalanya, seperti dalam pergaulan lingkup makro maupun lingkup mikro.

Pergaulan lingkup mikro, misalnya, hubungan sosial antar siswa di sekolah berdampak pada dua kemungkinan yang ditimbulkan dengan adanya hubungan sosial tersebut, yakni baik maupun buruk. Baik ketika hubungan sosial antara siswa menciptakan sebuah hubungan yang saling memahami, saling tenggang rasa, rasa toleransi, empati yang muaranya menciptakan sebuah keharmonisan. Namun ketika yang terjadi sebaliknya, hubungan yang bersifat negatif, maka banyak terjadi kasus kenalakan siswa seperti adanya *bullying*, tawuran, dan hubungan tidak harmonis lainnya.

Sementara dalam pergaulan secara makro, juga terdapat dua kemungkinan hubungan sosial, yakni baik dan buruk. Baik dapat menciptakan hubungan harmonis dalam lingkup yang lebih luas dari mikro, seperti hubungan antar daerah, wilayah, maupun antar bangsa. Sementara yang buruk, akan menciptakan sebuah kekacauan seperti perang, ancaman, dan juga intervensi dalam berbagai banyak bidang.

Maka dari itu perlu adanya solusi untuk mengatasi masalah solidaritas sosial. Salah satu yang ditawarkan dalam paper ini yakni perlu adanya pendidikan yang mekankan akan pentingnya nilai solidaritas sosial. Pendidikan model ini mengintegrasikan pendidikan keterampilan lintas budaya, yang memungkinkan siswa mempunyai kecakapan dalam berhubungan antar latarbelakang yang beragam. Agar latarbelakang yang bermacam-macam seperti suku, budaya, agama, ras, maupun antar negara bukan menjadi halangan untuk berinteraksi menjalin relasi dan mempunyai jiwa solidaritas agar tercipta harmonisasi hubungan sosial.

Selain itu, pendidikan yang dapat mengatasi hal tersebut dapat menggunakan pendidikan yang berbasis nilai-nilai *local wisdom* Babad Banyumas. Nilai-nilai ini merupakan nilai luhur yang terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku. Nilai-nilai yang terkandung dalam Babad Banyumas dapat meningkatkan solidaritas sosial siswa. Dengan analisis nilai-nilai Babad tersebut, akan didapat kisah yang memuat nilai-nilai luhur solidaritas. Maka dari itu sangat tepat menggunakan pendidikan berbasis

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

babad untuk meningkatkan solidaritas sosial siswa. Namun yang menjadi keterbatasan penulisan ini karena menggunakan Babad Banyumas yang merupakan tradisi penulisan yang berkembang di Banyumas, maka dimungkinkan akan efektif digunakan bagi siswa dalam lingkup wilayah Banyumas saja.

2. PEMBAHASAN

2.1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual atau pola suatu pembelajaran. Kerangka konseptual atau pola tersebut dirancang untuk melaksanakan suatu pembelajaran yang didalamnya tercakup tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Semua unsur tersebut disusun secara sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Rancangan ini menjadi pedoman guru dalam mempersiapkan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Model ini dibuat dengan tujuan untuk membantu guru dalam mengaplikasikan kurikulum, mengembangkan materi ajar, dan melaksanakan pembelajaran di kelas. Sebagaimana Brady (1985: 7) dalam Aunurrahman (2009: 146) mengemukakan bahwa model pembelajaran dapat diartikan sebagai blueprint yang dapat digunakan untuk membimbing guru di dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran.

2.2. Pembelajaran Sejarah

Kochhar secara tegas menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah pada hakikatnya merupakan pembelajaran yang kompleks yang terdiri dari berbagai komponen dari mulai perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, hingga pada evaluasi pembelajaran. Dalam bukunya juga Kochhar menjelaskan banyak hal terkait metode pembelajaran sejarah, namun harus diakui bahwa tidak ada satu metode dalam pembelajaran sejarah yang dapat direkomendasikan untuk semua topik dan situasi. Hanya dengan pendekatan yang kreatif dalam mengajar, maka baru bisa didapatkan hasil belajar yang terbaik. Pendekatan kreatif tersebut bisa dicapai oleh guru diantaranya dengan cara membawa siswa kedalam dunia mereka sendiri, yang dalam hal ini berarti mengajarkan sejarah yang bersifat aktual sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik. Lebih jauh lagi Kochhar menjelaskan bahwasanya satu negara terdiri dari berbagai daerah dengan beragam akar historis yang dipersatukan oleh kesatuan geografis wilayah, keyakinan akan kesucian tanah air, dan kebudayaan masyarakat. Guna mencapai satu proses integrasi nasional, salah satu caranya adalah dengan mengajarkan sejarah nasional yang terdiri dari banyak sejarah lokal sebagai upaya untuk membentuk karakter pada diri peserta didik (Kochhar, 2008 : 468-469).

Mata pelajaran sejarah memiliki fungsi-fungsi tertentu. Pada kurikulum tahun 2004, pengertian mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dan masa lampau hingga masa kini. Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah (Isjoni, 2007 : 71).

Melalui pembelajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat dunia. Pengajaran sejarah juga bertujuan agar siswa menyadari adanya keragaman pengalaman hidup pada masing-masing masyarakat dan adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman untuk menghadapi masa yang akan datang (Isjoni, 2007 : 72).

2.3. Babad Banyumas

Babad adalah istilah yang digunakan untuk menyebut jenis karya sastra yang berisi peristiwa yang bersifat sejarah (Darusuprta, 1981: 17). Dari segi isinya, babad terbentuk dari dua unsur pembentuk, yaitu fakta sejarah dan seni sastra. Dua unsur ini mempunyai titik temu yaitu sejarah yang dibentuk berupacerita kenegaraan, cerita pendirian negara, peperangan, silsilah dan sebagainya. Fakta-fakta sejarah tersebut diungkap lewat bahasa, sehingga terbentuklah cerita naratif. Antara fakta sejarah dan seni tersebut diramu sedemikian rupa sehingga menimbulkan seni sastra yang utuh dan bulat. Adanya keterjalinan antara unsur sejarah dan unsur sastra inilah rupanya babad mendapat sebutan juga sebagai karya sastra-sejarah. Fakta-fakta sejarah yang terungkap dalam bangunan cerita tersebut barulah dapat diaphami berkat kesinambungan yang dibentuk oleh cerita (Wiryamartana, 1986: 101).

Babad Banyumas merupakan tradisi besar penulisan sastra klasik yang berkembang di masyarakat Banyumas. Babad Banyumas sebagai warisan budaya leluhur mengajarkan budaya terima kasih dalam kehidupan sehari-hari sering terkesan hanyalah basa-basi. Realitas sosial tersebut akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari. Orang mengucapkan kata terima kasih dalam pergaulan sebagai tanda kepatutan antara orang yang mendapat pertolongan dengan orang yang memberi bantuan. Leluhur Banyumas mengajarkan bahwa budaya terima kasih tidak hanya sebagai perilaku kepatutan semata, melainkan sebagai sikap dan perilaku yang didasarkan atas ketulusan hati (Sugeng Priyadi, 2013: 96).

2.4. Solidaritas Sosial

Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa (Depdiknas, 2009: 551). Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus ditelusuri sampai pada sesuatu yang agak samar-samar yang ia sebut "masyarakat".

Durkheim menghasilkan dua konsep yang berhubungan untuk penjelasannya tentang kenyataan sosial. Konsep-konsep itu adalah "conscience collective" (kesadaran kolektif atau suara hati kolektif) dan "representations collective" (gambaran kolektif). Kesadaran kolektif adalah sebuah konsensus normatif yang mencakup kepercayaan-kepercayaan keagamaan atau kepercayaan-kepercayaan lain yang menyokongnya, sama dengan konsep Marx tentang ideologi tanpa hubungannya dengan kelas. Durkheim menyatakan bahwa keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama dengan implikasi-implikasi untuk hubungan-hubungan sosial membentuk sebuah sistem tertentu dengan fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat dan karenanya menentapkan kesatuannya. Kesadaran kolektif yang intensitas, kekakuan dan banyaknya, berbeda-beda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain adalah bagian hidup sadar para individu yang mereka miliki bersama berkenaan dengan kehidupan bersama mereka. Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka untuk merasa sama satu sama lain sebagai anggota kelompok. Gambaran kolektif tersebut memperlihatkan cara-cara anggota kelompok melihat diri mereka dalam hubungan-hubungan mereka dengan objek-objek yang mempengaruhi mereka. Gambaran kolektif adalah bagian dari isi kesadaran kolektif, sebuah entitas yang ada di antara pikiran kelompok yang bersifat metafisis dan kenyataan opini publik yang lebih prosais. Kesadaran kolektif mengandung semua gagasan yang dimiliki bersama oleh para anggota individual masyarakat dan yang menjadi tujuan-tujuan dan maksud-maksud kolektif (Campbell, 1994: 179-180).

Durkheim membagi solidaritas sosial kepada dua kelompok, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik untuk mengalisa mesyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu "kesadaran kolektif" (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada "totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konfirmatas (Soerjono Soekanto, 1985: 4-9).

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (*repressive*). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Hukuman terhadap penjahat memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

itu melawan ancaman atau penyimpangan yang demikian itu, karena mereka merusakkan dasar keteraturan sosial. Hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara objektif yang menimpa masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan yang diberikan untuk menyesuaikan hukuman itu dengan kejahatannya; sebaliknya, hukuman itu mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul tidak terlalu banyak oleh sifat orang yang menyimpang atau tindakan kejahatannya seperti oleh penolakan terhadap kesadaran kolektif yang diperlihatkannya. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam adalah bahwa kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim (Johnson, 1986: 183).

2.5. Nilai-Nilai Solidaritas Babad Banyumas

Babad Banyumas sebagai warisan budaya leluhur mengajarkan budaya terima kasih dalam kehidupan sehari-hari sering terkesan hanyalah basa-basi. Realitas sosial tersebut akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari. Orang mengucapkan kata terima kasih dalam pergaulan sebagai tanda kepatutan antara orang yang mendapat pertolongan dengan orang yang memberi bantuan. Leluhur Banyumas mengajarkan bahwa budaya terima kasih tidak hanya sebagai perilaku kepatutan semata, melainkan sebagai sikap dan perilaku yang didasarkan atas ketulusan hati (Sugeng Priyadi, 2013: 96).

2.6. Ajaran Berterima Kasih

Budaya terima kasih dalam kehidupan sehari-hari sering terkesan hanyalah basa-basi. Realitas sosial tersebut akrab dengan kehidupan manusia sehari-hari. Orang mengucapkan kata terima kasih dalam pergaulan sebagai tanda kepatutan antara orang yang mendapat pertolongan dengan orang yang memberi bantuan. Leluhur Banyumas mengajarkan bahwa budaya terima kasih tidak hanya sebagai perilaku kepatutan semata, melainkan sebagai sikap dan perilaku yang didasarkan atas ketulusan hati (Sugeng Priyadi, 2013: 96).

Ajaran berterima kasih oleh Babad Banyumas selalu ditampilkan, khususnya pantangan yang menyatakan bahwa orang Banyumas sebagai keturunan Baribin tidak boleh menganiaya, membunuh, atau memakan daging ayam hutan. Pantangan tersebut merupakan tanda terima kasih Baribin atas pertolongan ayam hutan yang tidak terbang dari tempat persembunyiannya. (Sugeng Priyadi, 2013: 96).

*//Melbeng wana mantra punggawa tumenggung / ambujeng
lampah ireki / Rahaden datan ketemu / Sinelasak ing wanadri /
Gumrah swaraning punang wong // Nulya wonten katingal
wana gurumbul / Kya samya dipun parani / Kagyat sawung
wana mabut / Rahaden awas ningali / Sawung wana matur alon
//Samya matur marag Kyana Patih wau / Yen punika sepi /*

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

*Wadya bala nuli wangsul / Kocapa rahaden (pe) kik / Nuli
angling mring sagung wong//pirsakna bocah ing sapungkur
ingsun / Aja ana anglampahi / Ing saturun-turun ningsun /
Marang anak putu mami / Mangan ayam alas mangko //*

Sementara itu Raden Baribin dari kejauhan melihat ayam hutan berterbangan seperti yang ketakutan, ia pun seolah menepatkan firasat bahwa ada segerombolan orang yang mengejanya. Ayam hutan tadi mungkin terusik sehingga binatang-binatang itu harus lari berterbangan. Sementara itu pasukan Ki Patih karena merasa gagal menemukan jejak buronannya, kemudian mereka pulang kembali ke kerajaan. Setelah dirasa aman kemudian sang Raden pun berwasiat kepada pengikutnya, agar kelak sanak keturunannya dilarang memakan daging ayam hutan, karena binatang itu telah secara tidak langsung telah memberikan pertolongan yang sangat besar (Bambang, 2013: 4).

2.7. Menolong

Menolong merupakan sebagai manifestasi rasa empati sosial terhadap orang lain. Menolong orang yang sedang dalam situasi kesusahan akan berimbas pada terciptanya solidaritas sosial yang baik. Dalam teks Babad Banyumas disebutkan bahwa:

*//sampung panggih dutaning Nerpati / Raden putra sampung ing
ngaturan / Mring praja pajajarane / Wus tundhuk lan sang
prabu / Langkung bungah Sri Narapati / Sang prabu silih sekar
/ Miyat sang ngabagus / Cinarita Sri Narendra / Pejajaran
sekawan kadang ngireki / Jaler ingkang tertiga //*

Raden Putra pun sudah bertemu menghadap kepada sang Prabu Siliwangi, kemudian sang prabu pun menerima Raden Baribin beserta pengikutnya sebagaimana keluarganya sendiri. Mereka terlihat bersuka cita, karena sang prabu sudah bisa menolong satriya yang sedang kesusahan serta sang Raden pun bergembira karena telah menemukan tempat perlindungan bagi diri dan pengikutnya yang damai dan tentram (Bambang, 2013: 7).

2.8. Sopan Santun

Sopan santun dapat ditegakkan dengan memberi contoh. *Pertama*, dalam keluarga, orang tua memberi contoh kepada anaknya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh (Didik Wahyudi & I Made Arsana, 2014: 303) bahwa strategi yang digunakan ibu dalam membina sopan santun anak adalah dengan cara memberi contoh, paling sedikit dikembangkan ibu adalah strategi memberi hadiah baik hadiah berupa barang maupun berupa pujian.

Kedua, dalam lingkungan sekolah. Guru dapat menjadi teladan bagi siswanya untuk berbuat sopan santun dengan cara berpakaian rapi, bertutur kata dengan sopan dan pantas, menegur siswa dengan kata-kata yang halus dan bijak,

Prosiding Seminar Pendidikan Nasional

Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret

memberi motivasi kepada siswa. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru harus dapat dicontoh atau dapat dijadikan teladan bagi siswa.

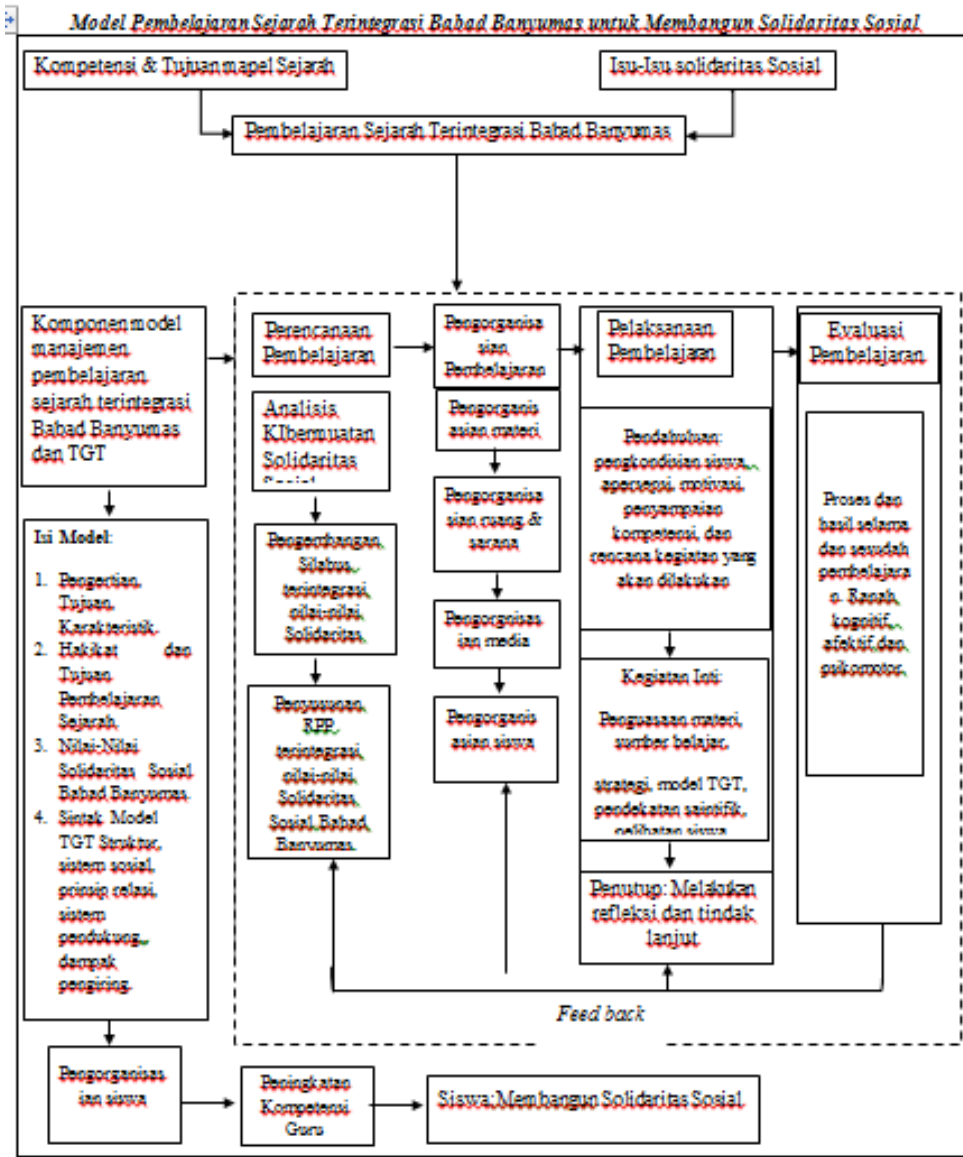
Sementara dalam kajian teks Babad Banyumas disebutkan sopan santun yang dituturkan melalui teladan Ki Kacaryan. Dalam Babad Banyumas menceritakan:

*// Sukur bage lamon gusti sudi / Ngersakna mring estri kawula /
Lan malih panedhaning ngong / Angger madega ratu /
Kakuthaha wonten ning ngriki / Rahaden angandika / Sih dika
puniku / Paman sampun katarima / Nanging kula tan
kandhegiing ngriki / Arsa nutugena lampah //*

Ki Kacaryan kemudian menyembunyikan perasaan dan menuturkan dengan sopan santun bahwa kalau memang Raden merasa suka kepada istri mudanya itu, maka ia pun menyerahkannya dengan tulus. Dan Ki Kacaryan pun memohon agar Raden Baribin sudilah kiranya menjadi Raja memerintah di wilayahnya itu. Tetapi sang Raden pun menolak secara halus untuk di jumenengkan menjadi raja dengan alasan ia hendak meneruskan perjalanan melanjutkan laku prihatin (Bambang, 2013: 6).

*// Ki Dipati ing carman wus prapti / Wau raden wis sinuba-suba /
Maring Ki Ajar Luwano / Langkung suka ing kalbu / Katamiyan
suta Narpati / Sampunya sinugatan / Rahaden amuwus / Kaki endi
kang prayoga / Iya ingkang pantes manira enggoni / Ki Ajar atur
nira // Angger wonten yoga nira malih / Saliyane nagri Pejajaran
/ Pantes enggene radian / Angandika sang bagus / Lan ing ngendi
pemahe kaki / Nagri ing Pejajaran / Ingsun tembe ngrungu / Ajar
Lowano tur nira / Kilen leres pernahe saking ngriki / Medal dateng
Welaran // Raden putra angandika aris / Endi benere desa
Welaran / Ingsun kaki tundhanake / Sigra tinundhan gupuh / Mring
Ki Ajar rahaden mantri / Wus prapta ing Welaran //*

Tuan rumah menerima tamu rombongan putra narapati yang teraniaya itu dengan senang hati, dijamunya dengan beraneka ragam makanan sederhana yang membangkitkan selera. Setelah selesai menikmati hidangan kemudian Raden mantra memohon petunjuk kepada Ki Ajar Luwakno akan tempat yang sekiranya pantas untuk didudukinya. Mendengar perkataan sang Raden Ki Ajar Luwakno pun termenung sesaat, lalu berkata, “Angger, tiada negeri yang pantas untuk tuan huni ialah di Negara Pejajaran”. Kemudian Ki Ajar pun memberitahukan bahwa letak negeri itu ialah di sebelah barat setelah keluar dari desa Welaran (Bambang, 2013: 6).



Pembelajaran terintegrasi Babad Banyumas ini dimulai dari merumuskan kompetensi dan tujuan pembelajaran sejarah. Kemudian, merencanakan manajerial pembelajaran di kelas yang meliputi seluruh pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas. Model pembelajaran berisi (1) pengertian, tujuan, karakteristik pembelajaran sejarah terintegrasi Babad Banyumas; (2) berisi hakikat dan tujuan pembelajaran sejarah; (3) Nilai-nilai solidaritas sosial Babad Banyumas; (4) berisi sintak model pembelajaran.

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional
Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone
Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

Dalam praktiknya, pembelajaran ini melalui tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang semuanya mengarah pada tujuan membangun solidaritas siswa di sekolah. Dengan perencanaan dan manajerial yang solid diharapkan melalui model pembelajaran sejarah berbasis Babad Banyumas dapat meningkatkan solidaritas sosial siswa.

3. SIMPULAN

Babad Banyumas sebagai warisan budaya leluhur mengajarkan budaya terima kasih dalam kehidupan sehari-hari sering terkesan hanyalah basa-basi. Orang mengucapkan kata terima kasih dalam pergaulan sebagai tanda kepatutan antara orang yang mendapat pertolongan dengan orang yang memberi bantuan. Ajaran berterima kasih oleh Babad Banyumas selalu ditampilkan, khususnya pantangan yang menyatakan bahwa orang Banyumas sebagai keturunan Baribin tidak boleh menganiaya, membunuh, atau memakan daging ayam hutan. Menolong merupakan manifestasi rasa empati sosial terhadap orang lain. Menolong orang yang sedang dalam situasi kesusahan akan berimbas pada terciptanya solidaritas sosial yang baik. Prabu Siliwangi yang menolong Raden Baribin beserta pengikutnya yang sedang kesusahan sebagaimana keluarganya sendiri. Ki Kacaryan kemudian menuturkan dengan sopan santun agar Raden Baribin sudi kiranya memerintah di wilayah itu, namun kemudian ditolaknya dengan cara yang santun pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Bambang Irianto. 2013. *Babad Banyumas*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Campbell, Tom. 1994.
- Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.
- Didik Wahyudi & I Made Arsana. 2014. Peran Keluarga dalam Membina Sopan Santun Anak di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Nomor 2 (1), pp. 290-304
- Isjoni. 2007. Pembelajaran Sejarah Pada Satuan Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Johnson, Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terjemahan). Jilid 1. Jakarta: Gramedia.
- Kochhar, S.K. 2008. *Pembelajaran Sejarah: Teaching of History*. Terjemahan oleh Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: PT. Grasindo.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Teori Sosiologi Tentang Pribadi dalam Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugeng Priyadi. 2013. *Sejarah Mentalitas Banyumas*. Yogyakarta: Ombak.